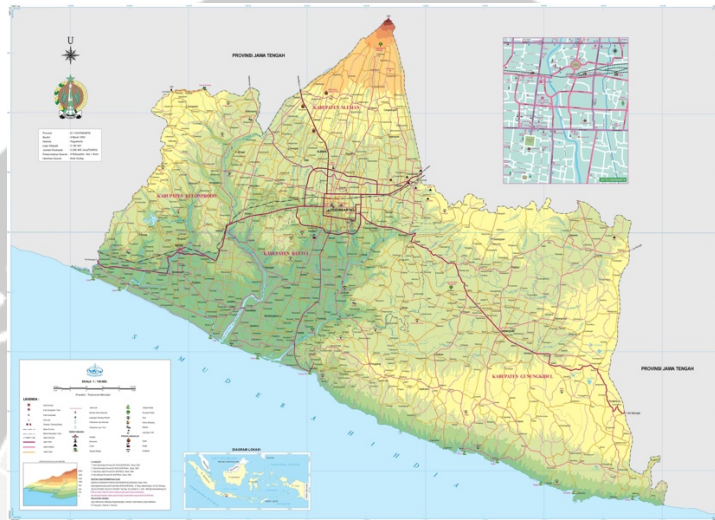


BAB III

TINJAUAN KAMPUNG NITIPRAYAN

3.1. Tinjauan D.I. Yogyakarta

3.1.1. Kondisi Geografis D.I. Yogyakarta



Gambar 3.1. Peta D.I. Yogyakarta
Sumber: beautiful-indonesia.umm.ac.id

Daerah Istimewa Yogyakarta (**Gambar 3.1.**) terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada $7^{\circ}33'$ – $8^{\circ}12'$ Lintang Selatan dan $110^{\circ}00'$ – $110^{\circ}50'$ Bujur Timur, dengan luas $3.185,80 \text{ km}^2$. Secara administratif terdiri dari 1 kota dan 4 kabupaten, 78 kecamatan dan 438 kelurahan/desa³⁵ (**Tabel 3.1.**).

Tabel 3.1. Data Administratif D.I. Yogyakarta³⁶

Kabupaten / Kota	Luas Area	Kecamatan	Kelurahan / Desa
Kota Yogyakarta	$32,50 \text{ km}^2$	14 kecamatan	45 kelurahan
Kab. Bantul	$506,85 \text{ km}^2$	17 kecamatan	75 desa
Kab. Kulon Progo	$586,27 \text{ km}^2$	12 kecamatan	88 desa
Kab. Gunungkidul	$1485,36 \text{ km}^2$	18 kecamatan	144 desa
Kab. Sleman	$574,82 \text{ km}^2$	17 kecamatan	86 desa
D.I. Yogyakarta	$3.185,80 \text{ km}^2$	78 kecamatan	438 kelurahan / desa

³⁵ Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2014. *Statistik Pariwisata Kota Yogyakarta 2014*.

³⁶ Ibid.

Jumlah penduduk D.I. Yogyakarta pada tahun 2012 mencapai 3.514.762 jiwa dengan kepadatan 1.103 jiwa/km². D.I. Yogyakarta di bagian Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia, sedangkan di bagian Timur Laut, Tenggara, Barat dan Barat Laut berbatasan langsung dengan wilayah Jawa Tengah yang meliputi:

- a. Kabupaten Klaten di sebelah Timur Laut;
- b. Kabupaten Wonogiri di sebelah Tenggara;
- c. Kabupaten Purworejo di sebelah Barat;
- d. Kabupaten Magelang di sebelah Barat Laut.

3.1.2. Potensi D.I. Yogyakarta

Predikat D.I. Yogyakarta sebagai daerah pariwisata sudah memberikan gambaran cukup jelas tentang potensi yang dimiliki D.I. Yogyakarta. Dalam peta kepariwisataan nasional, potensi D.I. Yogyakarta menduduki peringkat kedua setelah Bali. Salah satu aspek penilaian tersebut terletak pada keragaman obyek wisata yang ada. D.I. Yogyakarta memiliki keragaman obyek wisata yang tergolong tinggi dan lengkap baik dari segi fisik (kekayaan alam) maupun non fisik (kekayaan budaya dan sejarah) memang menjadi andalan dari D.I. Yogyakarta. Keberagaman alam yang ada di D.I. Yogyakarta memang menjadi daya tarik dari Gunung Merapi, goa-goa di Kab. Bantul dan Gunungkidul, hingga pantai yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia. Selain kekayaan alam, kekayaan budaya dan sejarah seperti Keraton, Kotagede, hingga tari-tarian tradisional juga menjadi daya tarik yang besar bagi wisatawan lokal dan mancanegara untuk berkunjung.

D.I. Yogyakarta sebagai daerah pariwisata secara otomatis akan menarik wisatawan untuk datang berkunjung dan menikmati obyek wisata yang di tawarkan oleh D.I. Yogyakarta. Dari data pada **Tabel 3.2.** terlihat pertumbuhan wisatawan yang fluktuatif setiap tahunnya dan pada tahun 2015 Pemda D.I. Yogyakarta menargetkan mampu mendatangkan 3,4 juta wisatawan ke D.I. Yogyakarta dan menjadikan kegiatan kebudayaan termasuk di dalamnya kegiatan seni sebagai daya tarik utama pariwisata.

Tabel 3.2. Data Kunjungan Wisatawan di D.I.Yogyakarta Tahun 2010-2014³⁷

Tahun	Wisatawan Asing	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Lokal	Pertumbuhan (%)	Wisatawan Asing & Lokal	Pertumbuhan (%)
2010	152.843	9,57	1.304.137	1,37	1.456.980	2,17
2011	169.565	10,94	1.438.129	10,27	1.607.694	10,34
2012	197.751	16,62	2.162.422	50,36	2.350.173	46,80
2013	235.893	19,29	2.602.074	20,33	2.837.967	20,24
2014	254.213	7,77	3.091.967	18,83	3.346.180	17,91

Potensi lain lahir dari kreativitas sumber daya manusia yang ada di D.I. Yogyakarta untuk memaksimalkan potensi daerahnya baik melalui bidang industri ataupun bidang seni dan budaya. Tercatat setidaknya terdapat 70.000 buah industri baik itu industri kerajinan tangan, fasilitas akomodasi, transportasi, pramuwisata, jasa boga, dan lain sebagainya juga terdapat sekitar 87.745 seniman dan terus bertambah setiap tahunnya yang lahir karena adanya kebutuhan dari wisatawan yang datang ke D.I. Yogyakarta dan atmosfir pariwisata yang mendukung.

3.1.3. Rencana Pengembangan Kabupaten di D.I. Yogyakarta

Rencana pengembangan kota dan kabupaten di D.I. Yogyakarta berdasarkan peraturan Rencana Tata Ruang dan Wilayah D.I. Yogyakarta dijabarkan:

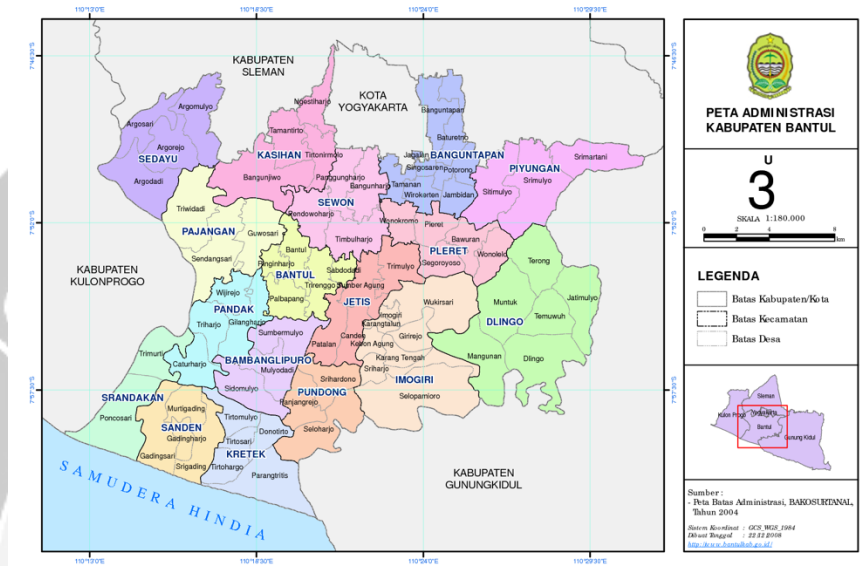
- 1. Kota Yogyakarta,** Kota Yogyakarta diarahkan untuk fungsi secara tetap sebagai psat pemerintahan, perdagangan, industri, perusahaan, kerajinan, pendidikan, dan pengembangan wisata.
- 2. Kabupaten Sleman,** Kabupaten Sleman diarahkan sebagai daerah pertanian tanaman pangan, perdagangan dan hortikultura serta pengembangan pendidikan, industri, dan pariwisata.
- 3. Kabupaten Bantul,** Kabupaten Bantul diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan, dan pariwisata.
- 4. Kabupaten Gunungkidul,** Kabupaten Gunungkidul diarahkan sebagai daerah pertanian, pengembangan, tenaga kerja, tanaman, perdagangan, peternakan, dan kerajinan.
- 5. Kabupaten Kulon Progo,** Kabupaten Kulon Progo diarahkan sebagai daerah pertanian, perdagangan, dan hortikultura, pertambangan, pariwisata, dan industri.

³⁷ Dinas Kepariwisata Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. 2012. *Statistik Kepariwisata 2012*. Yogyakarta: Disbudpar DIY.

3.2. Tinjauan Wilayah Kabupaten Bantul

3.2.1. Kondisi Geografis Kabupaten Bantul

Wilayah Kabupaten Bantul terletak di antara $110^{\circ} 12'34''$ sampai $110^{\circ} 31'08''$ Bujur Timur dan antara $7^{\circ} 44'04''$ sampai $8^{\circ} 00'27''$ Lintang Selatan.



Gambar 3.2. Peta Kabupaten Bantul

sumber: dppka.jogjapro.go.id

Kabupaten Bantul (**Gambar 3.2.**) terletak di bagian selatan D.I. Yogyakarta dengan Bantul sebagai ibukota kabupaten yang terletak sekitar 11km dari Kota Yogyakarta. Kabupaten Bantul berbatasan langsung dengan :

Batas Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman

Batas Timur : Kabupaten Gunungkidul

Batas Selatan : Garis Pantai Samudra Hindia

Batas Barat : Kabupaten Kulon Progo

Kabupaten Bantul memiliki luas wilayah $506,85 \text{ km}^2$ atau 50.685 ha dengan jumlah penduduk pada tahun 2014 tercatat 968.632 jiwa yang tersebar di 75 Desa dan 17 Kecamatan. Tujuh belas kecamatan tersebut meliputi:

- Kec. Srandakan, luas 1.832 Ha (3,61%)
- Kec. Sanden, luas 2.316 Ha (4,57%)
- Kec. Kretek, luas 2.677 Ha (5,28%)
- Kec. Pundong, luas 2.368 Ha (4,67%)
- Kec. Bambanglipuro, luas 2.270 Ha (4,48%)
- Kec. Pandak, luas 2.430 Ha (4,79%)
- Kec. Bantul, luas 2.195 Ha (4,33%)
- Kec. Jetis, luas 2.447 Ha (4,83%)
- Kec. Imogiri, luas 5.449 Ha (10,75%)
- Kec. Dlingo, luas 5.587 Ha (11,02%)
- Kec. Pleret, luas 2.297 Ha (4,53%)
- Kec. Piyungan, luas 3.254 Ha (6,42%)
- Kec. Banguntapan, luas 2.848 Ha (5,62%)
- Kec. Sewon, luas 2.716 Ha (5,36%)
- Kec. Kasihan, luas 3.238 Ha (6,39%)
- Kec. Pajangan, luas 3.325 Ha (6,56%)
- Kec. Sedayu, luas 3.436 Ha (6,78%)

Secara administratif, Kabupaten Bantul dibagi lagi menjadi area pedesaan (*rural area*) dan area perkotaan (*urban area*). Jumlah area perkotaan sebanyak 41 desa, sedangkan area pedesaan sebanyak 34 desa.

3.2.2. Kondisi Klimatologis dan Topografis

Menurut klasifikasi Iklim Koppen, Kabupaten Bantul memiliki iklim muson tropis dengan musim hujan di Kabupaten Bantul dimulai bulan Oktober hingga Maret dan kemarau pada Bulan April hingga September. Rata-rata curah hujan di Kabupaten Bantul tahun 2014 tertinggi berada di bulan Januari tercatat

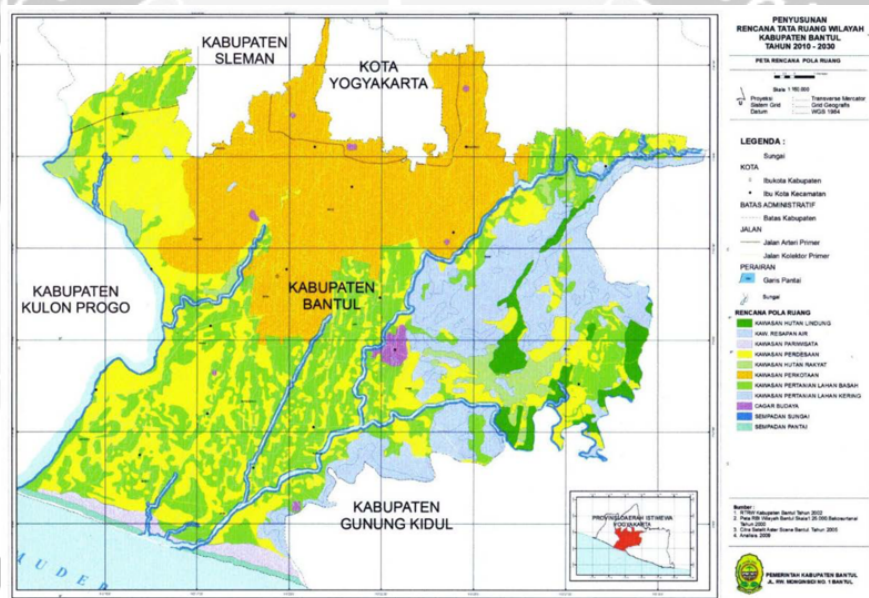
pada Stasiun Pemantauan Gedongan mencapai titik 821 mm dengan jumlah hari hujan 21 hari dan curah hujan terendah berada di bulan Agustus hingga Oktober. Suhu rata-rata Kabupaten Bantul berada pada suhu 30 derajat Celsius.

Topografi Kabupaten Bantul secara umum merupakan dataran rendah dengan perbukitan yang kurang subur. Kabupaten Bantul dialiri 6 sungai (Sungai Oyo, Sungai Opak, Sungai Code, Sungai Winongo, Sungai Bedog, Sungai Progo) yang mengalir

sepanjang tahun dengan panjang total 114 km. Daerah Kabupaten Bantul secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 bagian:

1. Bagian Barat, daerah landai serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km² (17,73%)
2. Bagian Tengah, daerah datar dan landai yang merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210,94 km² (41,62%)
3. Bagian Timur, daerah landai, miring, dan terjal yang keadaannya lebih baik dibanding bagian barat seluas 206,05 km² (40,65%)

3.2.3. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bantul



Gambar 4.3 Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030
Sumber : Bappeda Kabupaten Bantul

Sesuai Perda Kabupaten Bantul No. 4 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Bantul Tahun 2010 – 2030 (**Gambar 3.3.**), potensi pengembangan kawasan di Kabupaten Bantul dilakukan dengan penetapan kawasan strategis sosio kultural, dan pengembangan kawasan strategis lingkungan hidup. Kawasan strategis tersebut meliputi:

1. Kawasan Strategis Ekonomi Kabupaten

- a. Kawasan strategis kawasan perkotaan Yogyakarta (KPY)
- b. Kawasan Strategis Kota Bantul Mandiri (BKM)
- c. Kawasan Strategis Pantai Selatan, Pengembangan Pesisir dan

Pengelolaan Hasil Laut Pantai Depok, Pantai Samas, Pantai Kwaru dan Pantai Pandansimo

- d. Kawasan Strategis Industri Sedayu
- e. Kawasan Strategis Industri Piyungan

2. Kawasan Strategis Sosio-kultural Kabupaten

- a. Kawasan Strategis Desa Wisata dan Kerajinan Gabusan - Manding - Tembi (GMT)
- b. Kasongan-Jipangan-Gendeng-Lemahdadi (Kaligelem)

3. Kawasan Strategis Lingkungan Hidup Kabupaten

- a. Kawasan Strategis Agrowisata di Kecamatan Dlingo dan Agropolitan di kecamatan Sanden, Kretek, Pundong, Imogiri dan Dlingo
- b. Kawasan Strategis Gumuk Pasir Parangtritis yang berfungsi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian

3.3. Tinjauan Kampung Nitiprayan

3.3.1. Desa Ngestiharjo

Desa Ngestiharjo (**Gambar 3.4.**) merupakan salah satu desa dari total 4 desa di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Desa Ngestiharjo secara fisiografis terletak pada pinggiran Kota Yogyakarta (Kawasan Perkotaan Yogyakarta) yang memiliki karakteristik daerah rural-urban. Batas-batas Desa Ngestiharjo sebagai berikut:

Batas Utara : Kabupaten Sleman

Batas Timur : Kota Yogyakarta

Batas Selatan : Desa Tirtonirmolo dan Desa Tamantirto

Batas Barat : Kabupaten Sleman

Demografi

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Desa Ngestiharjo

Variabel	Jumlah
Laki-laki	16.558 jiwa
Perempuan	16.868 jiwa
Total	33.426 jiwa

Sumber: Pemdes. 2015. *Buku Monografi Desa Ngestiharjo Tahun 2015*.

Tabel 3.4. Jumlah Penduduk Desa Ngestiharjo Berdasarkan Usia

Variabel	Jumlah
Usia 0-15	7.672 jiwa
Usia 15-65	23.001 jiwa
Usia >65	2.703 jiwa
Total	33.426 jiwa

Sumber: Pemdes. 2015. *Buku Monografi Desa Ngestiharjo Tahun 2015*.

Tabel 3.5. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Ngestiharjo

Variabel	Jumlah
Taman Kanak-kanak	1.107 jiwa
Sekolah Dasar / Sederajat	5.623 jiwa
SMP	4.286 jiwa
SMU / SMA	8.551 jiwa
Akademi / D1-D3	1.048 jiwa
Sarjana	2.943 jiwa
Pascasarjana S2	309 jiwa
Pascasarjana S3	52 jiwa
Total	33.426 jiwa

Sumber: Pemdes. 2015. *Buku Monografi Desa Ngestiharjo Tahun 2015*.

Tabel 3.6. Mata Pencarian Penduduk Desa Ngestiharjo

Variabel	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	871 jiwa
TNI / Polri	130 jiwa
Pegawai Swasta	3.290 jiwa
Wiraswasta / Pedagang	4.465 jiwa
Petani	146 jiwa
Tukang	448 jiwa
Buruh Tani	964 jiwa
Pensiunan	642 jiwa
Nelayan	- jiwa
Peternak	94 jiwa
Jasa	351 jiwa
Pengrajin	349 jiwa
Pekerja Seni	30 jiwa
Lainnya	8.495 jiwa
Tidak Berkerta / Pengangguran	123 jiwa
Total	33.426 jiwa

Sumber: Pemdes. 2015. *Buku Monografi Desa Ngestiharjo Tahun 2015*.

3.3.2. Pedukuhan Jomegatan

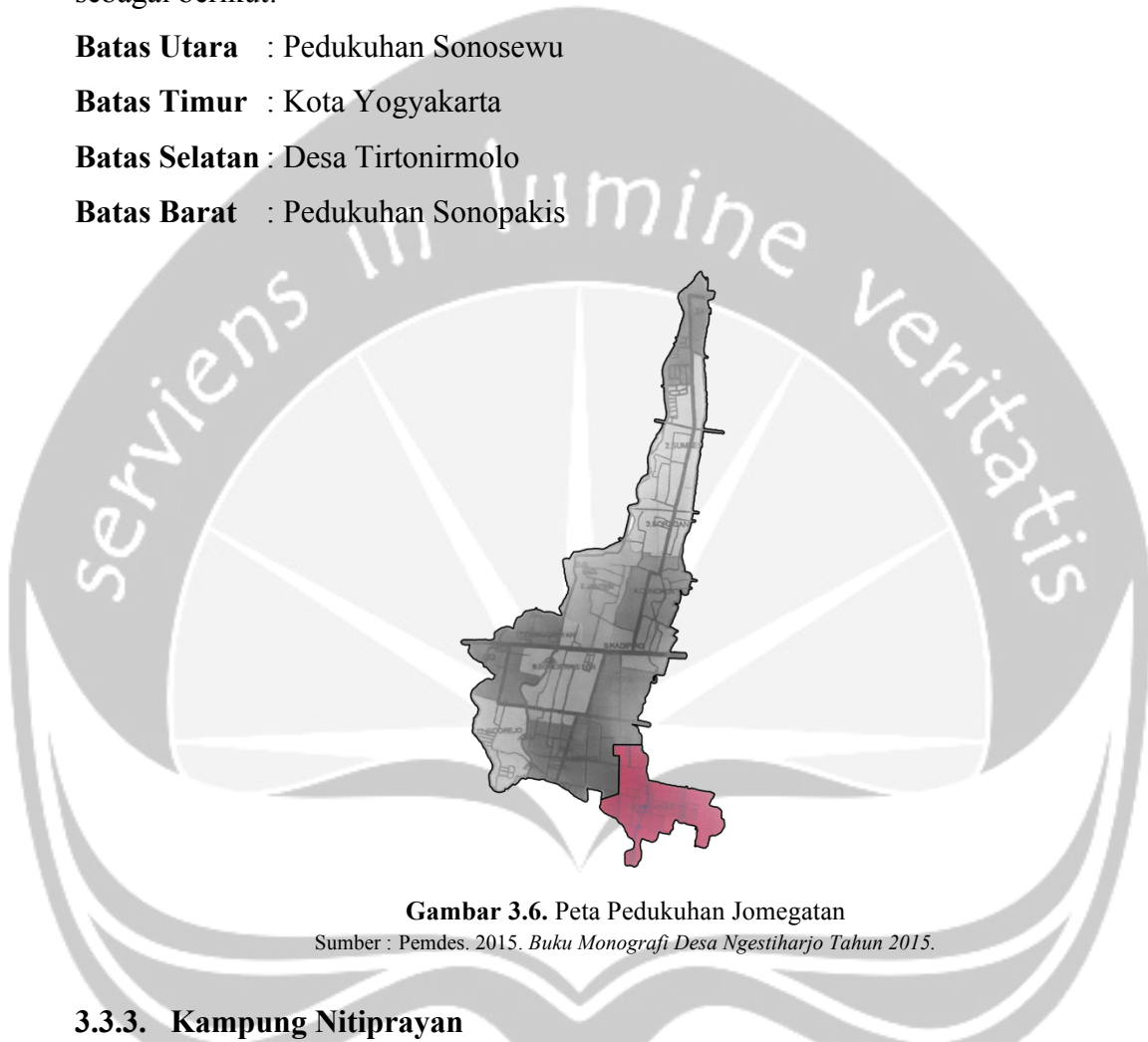
Pedukuhan Jomegatan (**Gambar 3.6.**) terdiri dari 3 kampung yaitu Kampung Gumukindah, Kampung Jomegatan, dan Kampung Nitiprayan dengan jumlah total penduduk 4111 jiwa dengan total 1015 KK. Batas-batas Pedukuhan Jomegatan sebagai berikut:

Batas Utara : Pedukuhan Sonosewu

Batas Timur : Kota Yogyakarta

Batas Selatan : Desa Tirtonirmolo

Batas Barat : Pedukuhan Sonopakis



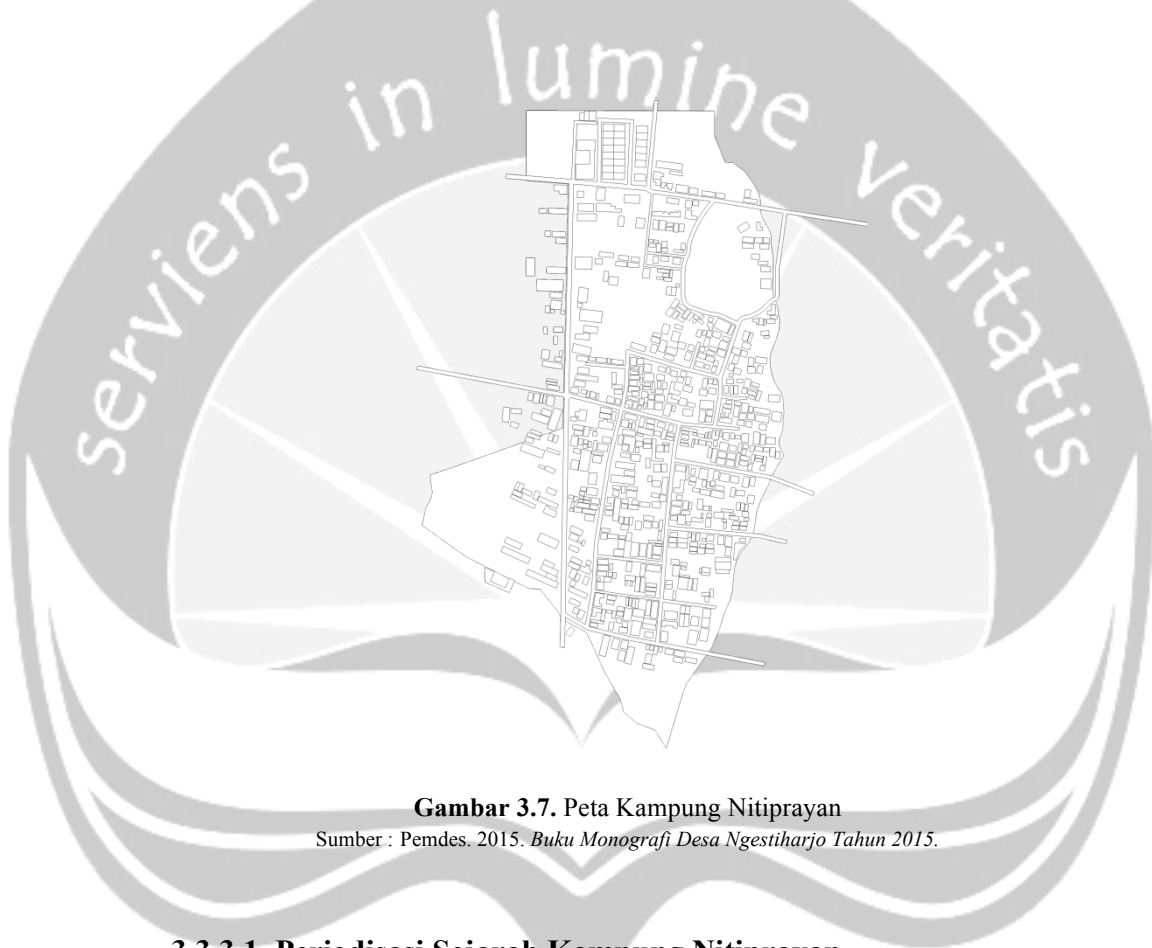
Gambar 3.6. Peta Pedukuhan Jomegatan

Sumber : Pemdes. 2015. *Buku Monografi Desa Ngestiharjo Tahun 2015.*

3.3.3. Kampung Nitiprayan

Kampung Nitiprayan terletak di Dusun Jomegatan, Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, D.I. Yogyakarta (**Gambar 3.7.**). Nama Kampung Nitiprayan menurut Raden Pangeran Adipati (RPA) Suryanto Sastroadmojo yang merupakan seorang pengamat budaya jawa, diambil dari nama seorang abdi dalem Keraton Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat bernama Ngabehi Nitipraya. Beliau merupakan abdi dalem sekaligus sebagai pemimpin pasukan kecil di Kampung Nitiprayan pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VII tahun 1877-1921.

Kampung Nitiprayan berdasar karakteristik sumber daya alam dan letak geografisnya termasuk dalam Kawasan Aglomerasi Perkotaan. Kawasan ini merupakan kawasan pertanian yang berkembang menjadi kawasan perkotaan. Letak Kampung Nitiprayan sangat strategis dan berada di antara beberapa fungsi penting berbasis industri dan budaya seperti Keraton Yogyakarta, Kasongan, dan Manding. Selain itu, Kampung Nitiprayan juga dekat dengan kawasan pendidikan umum maupun seni formal seperti SMK N 1 Kasihan, ISI, dan UMY.



Gambar 3.7. Peta Kampung Nitiprayan
Sumber : Pemdes. 2015. *Buku Monografi Desa Ngestiharjo Tahun 2015*.

3.3.3.1. Periodisasi Sejarah Kampung Nitiprayan

Melihat dari perkembangan Kampung Nitiprayan yang semula merupakan kampung tani dan perlahan-lahan menjadi kampung seni telah melalui beberapa proses sebagai berikut:

Periode Pertanian sebelum tahun 1961

Kampung Nitiprayan merupakan sebuah kampung kecil yang terletak 3km arah barat daya dari Keraton Yogyakarta yang sejak dahulu terkenal sebagai kampung tani karena mayoritas penduduk bekerja sebagai petani. Berkembangnya kegiatan pertanian di Kampung Nitiprayan membuat

kesenian yang lahir dari masyarakat pun ikut berkembang seperti kesenian ketoprak, karawitan, wayang orang, dan gijog lesung. Kesenian tradisional yang mulai berkembang menjangkau seluruh lapisan usia dari anak-anak hingga usia dewasa sehingga kehidupan berkesenian mulai mengakar di masyarakat Kampung Nitiprayan.

Periode tahun 1961-1994

Pada tahun 1961 lahir sekolah Konservatori Tari Indonesia (KONRI) yang saat ini bernama SMK N 1 Kasihan (penggabungan Sekolah Menengah Musik, Sekolah Menengah Seni Rupa, dan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) kehadiran sekolah ini sedikit banyak berpengaruh pada konstelasi sosial dan budaya khususnya di Kampung Jomegatan dan Kampung Nitiprayan. Kehadiran KONRI mengundang kehadiran seniman-seniman dari luar wilayah Nitiprayan untuk datang, belajar berkesenian, dan bertempat tinggal di Kampung Nitiprayan. Kehadiran seniman-seniman tersebut memperkuat akar seni yang telah tumbuh di Kampung Nitiprayan dan menjadikan masyarakat Kampung Nitiprayan lebih terbuka pada seniman-seniman pendatang. Hasilnya adalah para seniman pendatang nyaman berkarya di Kampung Nitiprayan, secara perlahan mengubah kamar kos menjadi studio seni rupa kecil.

Periode Seni setelah tahun 1994

Pada tahun 1979 Kampung Nitiprayan kehadiran seniman pendatang bernama Ong Hari Wahyu yang memberi banyak pengaruh lahirnya Kampung Nitiprayan sebagai Kampung Seni. Beliau menganggap Kampung Nitiprayan layak dijadikan sebagai panggung seni mengingat sudah mulai mengakarnya nilai-nilai seni kedalam jiwa Kampung Nitiprayan. Beliau pula lah yang mendekatkan masyarakat Kampung Nitiprayan dengan habitat seni.

Pada tahun 1994 bersama dengan beberapa seniman lain, Ong Hari Wahyu membangun sebuah wadah kesenian bernama Terbangklung (Terbang dan Angklung) dan Karawitan. Sejak tahun 1994 hingga sekarang selalu rutin digelar acara seni tahunan baik yang hanya melibatkan Kampung Nitiprayan ataupun satu Dusun Jomegatan. Pembentukan wadah kesenian ini menjadi

titik awal beralihnya citra Kampung Nitiprayan sebagai kampung tani menjadi kampung seni seperti sekarang. Keberadaan Kampung Nitiprayan sebagai kampung senipun saat ini telah di akui oleh nasional dan dunia sebagai kampung seni yang layak di perhitungkan.

3.3.3.2. Prasarana Kampung Nitiprayan

Prasarana Ekonomi

Kegiatan perekonomian di Kampung Nitiprayan mulai tumbuh di berbagai sektor sebagai reaksi masyarakat melihat adanya peluang ekonomi yang diakibatkan oleh Kampung Nitiprayan yang beralih menjadi kampung seni seperti mulai munculnya banyak warung makan dan toko-toko klontong. Namun, masyarakat tetap mempertahankan prasarana ekonomi yang menjadi identitas awal Kampung Nitiprayan yaitu sawah (**Gambar 3.8.**).



Gambar 3.8. Persawahan Kampung Nitiprayan
Sumber: Dokumentasi penulis, 2017

Kegiatan dan Prasarana Sosial-budaya

Kegiatan sosial-budaya terselenggara dengan baik di tengah masyarakat Kampung Nitiprayan, seperti:

- a. Merti Dusun dilakukan setiap tahun dengan berkesenian bersama dan masyarakat berkeliling Kampung Nitiprayan
- b. Ucapan syukur dengan berkesenian saat menjelang waktu panen tiba
- c. Kegiatan pertemuan seniman-seniman masing-masing kelompok seni rutin dilakukan
- d. Kegiatan ronda rutin dilakukan setiap malam

Kampung Nitiprayan memiliki beberapa ruang yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk berkesenian namun memiliki skala yang kecil dan hanya terdapat 1 tempat yang sedikit luas untuk kegiatan merti desa yaitu hanya di pendopo Paguyuban Nitibudaya.

Prasarana Keagamaan

Prasarana keagamaan di Kampung Nitiprayan meliputi satu buah masjid (**Gambar 3.9.**), satu buah Gereja Kristen Penyebaran Injil Kristus Ajaib (**Gambar 3.10.**), dan satu buah Gereja Katolik St. Petrus Kanisius (**Gambar 3.11.**).



Gambar 3.9. Masjid Baiturrahman
Sumber: Dokumentasi penulis, 2017



Gambar 3.10. Gereja Kristen Penyebaran Injil
Sumber: Dokumentasi penulis, 2017



Gambar 3.11. Gereja Katolik St. Petrus Kanisius
Sumber: Dokumentasi penulis, 2017

Prasarana Keamanan

Prasarana keamanan di Kampung Nitiprayan meliputi beberapa buah pos ronda (**Gambar 3.12.**) yang masih berfungsi dengan baik dan menjadi salah satu *local genius* kampung yang masih tetap bertahan.



Gambar 3.12. Pos Ronda

Sumber: Dokumentasi penulis, 2017

Prasarana Jalan

Prasarana jalan di Kampung Nitiprayan meliputi dua jenis jalan yaitu jalan kolektor (**Gambar 3.13.**) dan jalan lingkungan (**Gambar 3.14.**). Jalan Nitiprayan berlaku sebagai jalan kolektor sekaligus sebagai jalan utama di Kampung Nitiprayan.



Gambar 3.13. Jalan Kolektor

Sumber: Dokumentasi penulis, 2017



Gambar 3.14. Jalan Lingkungan

Sumber: Dokumentasi penulis, 2017